

PENGARUH KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI KEGIATAN MENCETAK DENGAN PELEPAH PISANG

Natasa Salsa Bila¹, Mutia Afnida², Setiyo Utoyo³, Indra Yeni⁴

¹PGPAUD FIP Universitas Negeri Padang

²PGPAUD FIP Universitas Negeri Padang

³PGPAUD FIP Universitas Negeri Padang

[1natasaslsbl@gmail.com](mailto:natasaslsbl@gmail.com), [2mutiaafnida@fip.unp.ac.id](mailto:mutiaafnida@fip.unp.ac.id), [3setiyo.utoyo@fip.unp.ac.id](mailto:setiyo.utoyo@fip.unp.ac.id),

[4indrayeni.30031971@gmail.com](mailto:indrayeni.30031971@gmail.com)

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the impact of banana stem printing activities on the fine motor skills of early childhood children. Instead of utilizing the natural banana stem design, the children in this study cut their own banana stems into star patterns and then used them as molds. This study used a quantitative approach with a Pre-Experiment method. The study population was 133 children, all aged 5 or 6 years, and 16 children were in the sample. The methods used to collect data were observation and testing. The methods used to analyze the data included normality tests, homogeneity tests, hypothesis tests, and effect size tests. The data obtained were processed using SPSS 30.0 for Windows to analyze the data, and set a significance threshold of 5% (0.05). The findings of this study indicate that banana stem printing activities are an effective way to help children aged five to six years hone their fine motor skills. The results showed a significant increase in children's skills between the pre- and post-treatment periods. Furthermore, the effect of this activity is included in the strong category. Kindergarten children aged five or six years have their fine motor skills greatly improved through banana stem molding exercises.

Keywords: Fine Motor Skills Of Children Aged 5-6 Years, Printing, Banana Stems

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar dampak kegiatan mencetak dengan batang pisang terhadap kemampuan motorik halus anak-anak usia dini. Alih-alih memanfaatkan desain pelepah pisang secara alami, anak-anak dalam penelitian ini memotong pelepah pisang mereka sendiri menjadi pola bintang dan kemudian menggunakannya untuk menjadi cetakan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode Pre-Eksperimen. Populasi penelitian berjumlah 133 anak, semuanya berusia 5 atau 6 tahun, dan 16 anak dalam sampel. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah observasi dan pengujian. Metode yang digunakan untuk menganalisis data meliputi uji normalitas uji homogenitas, uji hipotesis, dan uji effect size. Data yang didapatkan diolah menggunakan SPSS 30.0 for Windows untuk menganalisis data, dan menetapkan ambang batas signifikansi sebesar 5% (0,05). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan mencetak dengan pelepah pisang merupakan

cara yang efektif untuk membantu anak-anak usia lima sampai enam tahun mengasah kemampuan motorik halus mereka. Hasilnya menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan anak antara periode sebelum dan sesudah perlakuan. Lebih lanjut, daya efek aktivitas ini termasuk dalam kategori kuat. Anak-anak Taman Kanak-kanak berusia lima atau enam tahun memiliki keterampilan motorik halus yang sangat meningkat melalui latihan mencetak pelepah pisang.

Kata Kunci: Motorik Halus, Anak Usia 5-6 Tahun, Mencetak, Pelepah Pisang

A. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini mampu memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Pendidikan anak usia dini berperan penting dalam perkembangan anak selain itu pendidikan anak usia dini menjadi mendukung mencakup aspek fisik, emosional, sosial, dan intelektual (Ray et al., 2025).

Aspek perkembangan anak usia dini mencakup berbagai dimensi penting yang berkaitan dalam membentuk kepribadian dan kemampuan anak secara holistik (Ray et al., 2025). Salah satunya perkembangan fisik melibatkan pertumbuhan tubuh, keterampilan motorik halus dan kasar yang mendukung aktivitas sehari-hari (Simamora et al., 2024).

Motorik halus merujuk pada kemampuan-kemampuan untuk mengendalikan gerakan otot-otot kecil khususnya yang melibatkan tangan dan jari, dalam melakukan tugas-

tugas yang memerlukan ketelitian dan koordinasi. Kemampuan ini sangat penting dalam perkembangan anak, karena berpengaruh pada aktivitas sehari-hari seperti menulis, menggambar, dan menggunakan alat makan. Kemampuan motorik halus anak usia dini ini memiliki tahapan perkembangan yang berbeda berdasarkan usianya, hal ini tidak bisa di samakan kemampuan motorik setiap anak (Mukhlis & Jaya, 2023). Jack Snowman (2012) teori Snowman menjelaskan terkait, motorik halus adalah keterampilan yang melibatkan koordinasi otot-otot kecil, terutama di pergelangan tangan dan jari-jemari, serta koordinasi mata dan tangan. Keterampilan ini penting untuk aktifitas sehari-hari.

Nenggolan et al., (2020) Menggunakan jari dan membuat gerakan kecil namun tepat dengan tangan membutuhkan kemampuan motorik halus, yang ditandai dengan kurangnya tenaga tetapi tingkat sinkronisasi mata-tangan yang tinggi.

Seiring pertumbuhan dan perkembangan anak, mereka terpapar berbagai rangsangan dan pengalaman yang membantu mengasah keterampilan manual dan meningkatkan koordinasi visual-motorik mereka (Mahanani et al., 2022)

Berdasarkan uraian teoretis yang telah dijelaskan sebelumnya, kemampuan mengoordinasikan otot-otot kecil tubuh, terutama jari tangan dan pergelangan tangan, serta koordinasi tangan-mata, disebut sebagai kemampuan motorik halus. Ketika anak-anak menggunakan alat tulis, peralatan makan, dan lainnya hal itu menunjukkan bahwa mereka dapat menggunakan otot-otot kecil mereka, termasuk otot-otot di jari tangan dan pergelangan tangan. Masalah dalam memotong, merobek, atau menempelkan kertas, di antara contoh-contoh lain dari koordinasi mata-tangan yang buruk, juga terlihat.

Berdasarkan pemerolehan data wawancara pra-penelitian yang dilakukan pada anak-anak dan juga guru di Taman Kanak-kanak (TK), kemampuan motorik halus anak belum terstimulasi dengan tepat. Berdasarkan hasil pengamatan masih ditemukannya anak yang kesulitan

memegang alat tulis atau alat makan, tangan cepat lelah saat menulis atau menggambar, sulit menggunting, merobek, atau menempel kertas, terlambat dalam perkembangan kemampuan menggambar atau mewarna.

Asha Linna dan Ismet (2022) menegaskan bahwa anak-anak masih belum bisa menggambar, merobek, atau menempel kertas, dan banyak dari mereka kesulitan memegang alat tulis dengan benar. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu, anak-anak berusia lima atau enam tahun membutuhkan dorongan untuk mengasah kemampuan motorik halus mereka.

Idealnya anak usia 5-6 tahun sudah dapat memegang alat tulis dengan benar, menggambar bentuk-bentuk sederhana, menggunakan alat makan, menjahit dan melipat, mengancingkan baju serta menyusun dan mengatur mainnya (Jannah, 2019). Kemampuan tersebut dapat membantu anak untuk memperoleh pengalaman yang baru dan menyelesaikan aktivitas dengan gembira dan tuntas (Slamet & Wahyuningsih, 2022).

Masalahnya, beberapa anak usia lima atau enam tahun masih memegang alat tulis seperti pensil, alih-alih memegangnya dengan benar. Oleh karena itu, pengamatan lapangan menunjukkan bahwa keterampilan motorik halus mereka belum berkembang dengan baik. Kemampuan anak memegang pensil menunjukkan bahwa keterampilan motorik halus mereka belum terdorong. Ketidak mampuan anak untuk melakukan tugas-tugas sederhana seperti mengancingkan baju atau mengikat tali sepatu juga menjadi masalah. Faktor lain yang berkontribusi terhadap hal ini adalah kurangnya stimulasi yang tepat untuk koordinasi tangan-mata anak (Ariska dkk. 2020).

Berdasarkan hal tersebut, peneliti mengusulkan cara baru untuk membantu anak-anak usia 5–6 tahun mengembangkan kemampuan motorik halus mereka dengan meminta mereka mencetak menggunakan pelepah pisang. Salah satu cara untuk membantu mengembangkan keterampilan motorik halus anak-anak adalah dengan meminta mereka membuat cetakan menggunakan pelepah pisang. Kegiatan ini sangat cocok

untuk anak-anak usia 5–6 tahun. Keunikannya terletak pada fakta bahwa anak-anak memotong pelepah pisang mereka sendiri menjadi desain bintang, alih-alih hanya menggunakan pola bawaan pelapah.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas penulis tertarik untuk mengambil judul untuk penelitian penulis adalah “Pengaruh Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Mencetak Dengan Pelepah Pisang”.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Pasaman pada tanggal 10–13 Juni dan 20 Juni 2025. Untuk mengetahui bagaimana aktivitas mencetak pelepah pisang memengaruhi kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, teknik pre-eksperimental, dan *One-Group Pretest-Posttest Design*. Peneliti dapat membandingkan perubahan kemampuan motorik halus sebelum dan sesudah terapi karena desain ini hanya melibatkan satu kelompok tanpa kelompok kontrol (Sugiyono, 2017).

Subjek penelitian adalah anak-anak usia 5–6 tahun yang terdaftar di kelas yang telah ditentukan. Data dikumpulkan melalui observasi dengan menggunakan lembar penilaian yang terdiri dari enam item yang dikelompokkan dalam tiga aspek motorik halus: koordinasi otot kecil, koordinasi mata dan tangan, serta saraf sensorik. Aspek koordinasi otot kecil meliputi ketepatan (kemampuan mencetak sesuai dengan area yang disediakan) dan kelenturan (kemampuan menggunakan jari dengan luwes). Aspek koordinasi mata dan tangan meliputi mengarahkan (kemampuan mengarahkan pelepah pisang dengan tepat) dan menyesuaikan (kemampuan menyesuaikan teknik mencetak). Aspek saraf sensorik mencakup kekuatan (kemampuan memberikan tekanan yang cukup) dan mengontrol (kemampuan mengatur gerakan tangan).

Lima orang ahli materi pelajaran menggunakan Content Validity Index (CVI) untuk mengevaluasi reliabilitas alat studi. Berdasarkan temuan, instrumen ini cukup valid karena semua item mendapat skor I-CVI 1,00 dan S-CVI/Ave dan S-CVI/UA juga mencapai 1,00 (Puspitasari &

Febrinita, 2021). Peneliti menggunakan uji normalitas Shapiro-Wilk dan uji homogenitas *Levene's Test* untuk memeriksa data pra- dan pasca-tes. Setelah semua asumsi terpenuhi, data dianalisis dengan uji *paired sample t-test* untuk mengetahui perbedaan yang signifikan antara pretest dan posttest. Selain itu, untuk mengukur pengaruh kegiatan mencetak pada perkembangan kemampuan motorik halus anak, dilakukan perhitungan uji *effect Size* (Cohen's *d*). Temuan penelitian menunjukkan bahwa latihan-latihan ini memiliki dampak besar pada kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun, yang mengarah pada peningkatan yang nyata.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Temuan studi berikut ini terbukti dari analisis data yang mengikuti uji normalitas, homogenitas, hipotesis, dan *effect size*:

Table 1 Uji Normalitas Pre-Test dan Post-Test

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
PRETES T	0.146	16	.200*	0.937	16	0.31
POSTES T	0.144	16	.200*	0.947	16	0.437

Skor pra-tes keenam belas siswa dalam kelompok eksperimen

diperoleh dari data yang ditunjukkan pada tabel di atas. Sebelum dan sesudah tes, nilai signifikansi Shapiro-Wilk masing-masing adalah 0,310 dan 0,437. Rata-rata data mengikuti distribusi normal, seperti yang ditunjukkan oleh perhitungan Shapiro-Wilk di atas ($\text{sig} > 0,05$). Hasil dari pre-test dan pos-test memiliki distribusi normal.

Table 2 uji homogenitas pre-test

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
PRETEST	Based on Mean	0.236	1	14	0.634
	Based on Median	0.199	1	14	0.662
	Based on Median and with adjusted df	0.199	1	13.531	0.662
	Based on trimmed mean	0.253	1	14	0.623

Pada tabel uji yang dihasilkan oleh SPSS 30, kita dapat melihat bahwa nilai signifikansinya adalah 0,634; karena nilai ini lebih dari 0,05, khususnya $0,634 > 0,05$, kita dapat menyimpulkan bahwa data pre-test.

Table 3 uji homogenitas post-test

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
POSTEST	Based on Mean	0.784	1	14	0.391
	Based on Median	0.581	1	14	0.459
	Based on Median and with adjusted df	0.581	1	12.162	0.461
	Based on trimmed mean	0.736	1	14	0.405

Tabel uji yang dihasilkan oleh SPSS 30 menunjukkan nilai

signifikansi sebesar 0,391; karena nilai ini lebih dari 0,05 (yaitu $0,391 > 0,05$), kita dapat menyimpulkan bahwa data pos-test konsisten.

Table 4 uji paired sample t-test

Paired Samples Test										
Pair 1	SESUDAH - SEBELUM	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Significance	
					Lower	Upper			One-Sided p	Two-Sided p
		8.563	4.098	1.025	6.379	10.746	8.357	15	<.001	<.001

Berdasarkan data pada tabel, tingkat signifikansi (2-tailed) adalah $0,001 < 0,05$. Jadi, dapat dikatakan bahwa H_a benar dan H_o salah; aktivitas pre-test dan pos-test peneliti memiliki dampak yang berbeda secara signifikan terhadap keterampilan motorik halus anak usia 5 dan 6 tahun di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Pasaman, khususnya pada aktivitas mencetak dengan pelepah pisang.

Table 5 uji effec size

Paired Samples Effect Sizes						
Pair 1	SESUDAH - SEBELUM	Cohen's d	Standar dizer ^a	Point Estimasi	95% Confidence Interval	
					Lower	Upper
			4.098	2.089	1.191	2.966
		Hedges' g	4.318	1.983	1.13	2.815
		correcti on				

Hasil perhitungan ukuran *effect size* menunjukkan bahwa perbedaan antara skor sebelum dan sesudah perlakuan tergolong sangat signifikan, dengan nilai Cohen's d sebesar 2,089 dan Hedges' g sebesar 1,983. Hal ini menunjukkan bahwa perlakuan

terhadap variabel yang diukur cukup substansial dan signifikan secara statistik.

PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji pengaruh penggunaan pelepah pisang untuk mencetak terhadap kemampuan motorik halus anak usia lima dan enam tahun di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina, Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat. Hasil pra-tes perkembangan kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun menunjukkan skor rata-rata 12,375, simpangan baku 3,55668, dan rentang skor 7–18. Hasil pos-test berkisar antara 17 hingga 24, dengan rata-rata 20,9375 dan simpangan baku 2,14379.

Temuan penelitian dari tes dan observasi menunjukkan bahwa kemampuan TK Negeri Pembina Pasaman dalam menstimulasi keterampilan motorik halus anak usia 5 dan 6 tahun berbeda antara pre-test dan pos-test. LKA yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti berfungsi sebagai alat ukur yang sama untuk pre-test dan pos-test. Dengan membandingkan skor tes pre-test dan pos-test anak usia 5–6 tahun, dapat disimpulkan bahwa stimulasi

keterampilan motorik halus mereka melalui kegiatan mencetak dengan pelepah pisang, memiliki dampak.

Didukung oleh pendapat Hamdani (2022), kemampuan motorik halus anak merupakan salah satu area yang dapat memperoleh manfaat besar dari kegiatan mencetak pada anak usia dini. Kegiatan mencetak ini memungkinkan anak-anak untuk melatih keterampilan seni rupa dengan mempelajari cara memegang dan menempatkan alat cetak atau alat stempel sesuai tingkat keahlian mereka. Mencetak desain dapat membantu anak-anak mengasah keterampilan motorik halus, melepaskan imajinasi, dan menjadi lebih baik dalam memadukan warna. Keuntungan lainnya.

Ketangkasan tangan dan kemampuan motorik terkoordinasi lainnya dikenal sebagai keterampilan motorik halus (Mahanani dkk., 2022). Kemampuan menulis, melipat, memotong, dan melakukan tugas-tugas lain yang membutuhkan penggunaan otot-otot halus dikenal sebagai kemampuan motorik halus (Ariska dkk., 2020). Untuk membantu tugas sehari-hari dan membantu anak-anak beradaptasi dengan situasi yang mengharuskan mereka aktif

secara fisik, keterampilan motorik halus sangatlah penting.

Menurut hipotesis Snowman, yang digunakan dalam penelitian ini, kemampuan motorik halus mencakup koordinasi otot-otot kecil, terutama otot jari dan pergelangan tangan, serta koordinasi mata-tangan (Jack Snowman, 2012:107). Penjelasan di atas konsisten dengan teori ini. Tugas sehari-hari seperti menulis, membuat sketsa, mengancingkan baju, dan menggunakan peralatan makan bergantung pada kemampuan-kemampuan ini.

Koordinasi otot-otot kecil di pergelangan tangan dan jari mengacu pada kemampuan untuk menggerakkan otot-otot halus secara terkoordinasi dan presisi (Sanenek et al.,2023). Kemampuan ini melibatkan kekuatan, ketepatan, dan kelenturan dalam menggerakkan jari serta pergelangan tangan (Alfiah, 2020).

Keterampilan motorik halus yang melibatkan koordinasi mata dan tangan adalah kemampuan untuk menggunakan otot-otot kecil di tangan dan jari secara terkoordinasi dengan penglihatan (Asmara, 2020). Keterampilan ini memungkinkan seseorang untuk mengontrol, mengarahkan, dan menyesuaikan

gerakan tangan dan mata (Sanenek et al., 2023). Koordinasi mata dan tangan merupakan kemampuan mengontrol, mengarahkan, dan menyesuaikan gerakan tangan sesuai dengan informasi visual yang diterima mata, sehingga menghasilkan gerakan yang tepat (Rahmawati, 2024).

Berdasarkan landasan teori maka muncullah enam item instrumen penelitian, yaitu: 1) Anak mampu menghasilkan cetakan sesuai dengan bentuk yang diharapkan dan tidak keluar dari area yang disediakan; 2) Anak mampu menggunakan jari dengan luwes saat memegang dan menekan pelepah pisang tanpa kaku; 3) Anak mampu mengarahkan pelepah pisang ke posisi yang tepat sebelum mencetak; 4) Anak mampu menyesuaikan tekniknya (misalnya, memakai ukuran pelepah sesuai ukuran pola) agar hasil cetakan lebih baik; 5) Anak mampu memberikan tekanan yang cukup pada pelepah pisang agar cetakan jelas, tidak terlalu lemah atau terlalu kuat; 6) Anak mampu mengontrol gerakan tangan agar cetakan tidak bergeser atau tercetak berulang-ulang secara tidak disengaja.

Pada hasil pre-test dan post-test terjadi perbedaan yang signifikan. Item instrument pertama anak mampu menghasilkan cetakan sesuai dengan bentuk yang diharapkan dan tidak keluar dari area yang disediakan. Dimana dapat dilihat pada saat mencetak bagian kelopak bunga menggunakan pelepah pisang yang diukir berbentuk bintang, anak-anak tampak berhati-hati saat meletakkan pelepah ke atas kertas.

Mereka memperhatikan batas area cetakan dan berusaha menyesuaikan posisi agar tidak melewati garis. Ketika anak mengalami kesulitan, guru memberikan arahan seperti “tempelkan di tengah-tengah lingkaran” atau “cetak di dalam area kelopak.

Sesuai dengan fakta dilapangan bahwa anak usia 5–6 tahun mulai memiliki koordinasi visual-motorik yang lebih stabil. Dalam kegiatan mencetak kelopak bunga, meskipun beberapa mengalami kesulitan awal, sebagian besar mampu menempatkan cetakan di dalam batas gambar dengan baik setelah mendapat demonstrasi dari guru (Suriati et al., 2019). Menurut Vygotsky, anak belajar paling efektif

saat berada dalam Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) yaitu rentang kemampuan yang bisa dicapai anak dengan bantuan. Dalam kegiatan ini, guru memberi scaffolding melalui demonstrasi dan arahan verbal seperti “tempelkan di dalam bentuk kelopak,” yang membantu anak memahami konsep ketepatan hingga mampu melakukannya mandiri.

Pada item kedua, anak mampu menggunakan jari dengan luwes saat memegang dan menekan pelepah pisang tanpa kaku. Pada saat mencetak batang dan daun bunga, anak diminta menekan permukaan pelepah pisang ke media gambar dengan kekuatan yang seimbang dan posisi jari yang tepat. Awalnya beberapa anak tampak kaku, namun setelah diberikan contoh oleh guru dan melakukan latihan, mereka mulai lebih lentur dalam mengatur tekanan dan arah cetakan.

Sesuai dengan fakta dilapangan bahwa kegiatan mencetak batang dan daun dengan pelepah pisang yang kaku mendorong anak mengatur tekanan jari-jemari secara luwes. Banyak anak awalnya kaku, namun membaik (Nurdin Salama, 2021). Perkembangan ini sejalan

dengan Vygotsky bahwa fungsi motorik halus berkembang melalui interaksi sosial. Demonstrasi dan umpan balik dari guru membantu anak meniru dan menginternalisasi keterampilan tersebut.

Selanjutnya item ketiga, anak mampu mengarahkan pelepah pisang ke posisi yang tepat sebelum mencetak, dalam tahap mencetak batang, anak perlu menentukan arah vertikal agar batang terlihat tegak. Anak diminta untuk “mengarahkan” pelepah sebelum menekannya. Proses ini memerlukan koordinasi visual dan motorik, serta kemampuan orientasi spasial. Anak belajar menyesuaikan posisi berdasarkan pengamatan dan instruksi guru.

Sesuai dengan fakta dilapangan bahwa pada saat mencetak batang secara vertikal, anak usia 5–6 tahun belajar mengarahkan posisi pelepah sesuai pola gambar. Setelah diberi bimbingan, banyak anak berhasil mengarahkan dengan tepat (Mursalin et al., 2022). Ini mencerminkan proses internalisasi keterampilan; awalnya anak perlu bantuan, lalu mampu mengatur arah tanpa instruksi, sesuai prinsip Vygotsky tentang transfer dari sosio-interpersonal ke intrapersonal.

Item keempat anak mampu menyesuaikan tekniknya (misalnya, memakai ukuran pelepah sesuai ukuran pola) agar hasil cetakan lebih baik, saat mencetak daun, anak mulai membedakan bentuk pelepah yang cocok. Mereka belajar memilih bagian pelepah yang lebar atau berpola alami, serta menyesuaikan tekanan berdasarkan bahan. Anak bahkan mencoba mengulang cetakan jika hasil kurang jelas, menunjukkan strategi penyesuaian mandiri.

Saat mencetak daun, anak memilih bagian pelepah yang lebih lebar atau berpola sesuai kebutuhan cetakan, bahkan mengulang mencetak bila hasil kurang jelas menunjukkan kemampuan adaptasi teknik (Fajarwati et al., 2022). Kemampuan ini keluar dari intensi meniru: anak mulai mengembangkan strategi mandiri setelah pengalaman sosial. Ini sejalan dengan proses Vygotsky dalam membangun fungsi mental lebih tinggi.

Item kelima anak mampu memberikan tekanan yang cukup pada pelepah pisang agar cetakan jelas, tidak terlalu lemah atau terlalu kuat, Pada awal kegiatan, beberapa anak mencetak terlalu keras hingga warna menyebar berantakan, atau

terlalu ringan hingga cetakan tidak terlihat. Guru memberikan petunjuk seperti “tekan perlahan tapi merata.” Dengan latihan, anak mulai memahami kekuatan tangan yang diperlukan untuk hasil cetakan yang jelas.

Beberapa anak awalnya menekan terlalu kuat atau ringan. Namun, setelah diberikan petunjuk guru, mereka mampu mengatur tekanan agar hasil cetakan optimal menandakan kontrol otot kecil yang meningkat. Melalui pengalaman konkret dan bimbingan verbal, anak belajar mengenali dan mengendalikan kekuatan tangan. Interaksi ini adalah contoh nyata perkembangan fungsi psikologis melalui interaksi sosial ala Vygotsky.

Item terakhir anak mampu mengontrol gerakan tangan agar cetakan tidak bergeser atau tercetak berulang-ulang secara tidak disengaja. Kegiatan mencetak membutuhkan pengendalian gerakan halus. Anak diminta menempelkan pelepah satu kali tanpa menggesernya. Beberapa anak sempat mengulang cetakan tanpa disengaja, tapi setelah diberi petunjuk, mereka mulai memahami pentingnya ketenangan dan kontrol.

Awalnya banyak anak mencetak dengan gerakan berulang atau bergeser, namun setelah dibimbing untuk menekan satu kali dan tenang, mereka mampu mempertahankan kontrol gerakan. Proses ini menunjukkan perpindahan dari bergantung pada petunjuk guru menjadi pengendalian diri esensi internalisasi yang dijelaskan Vygotsky dalam pengembangan kontrol gerakan halus.

Kesuksesan pelaksanaan kegiatan mencetak dengan pelepah pisang tidak hanya ditentukan oleh jenis kegiatan dan media yang digunakan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh peran aktif guru sebagai fasilitator. Guru memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing, mengarahkan, dan memberikan dukungan kepada anak selama proses kegiatan berlangsung.

Pada tahap awal kegiatan, guru memberikan contoh langsung kepada anak mengenai cara menggambar pola di pelepah pisang, cara mengoles cat dengan kuas, dan cara menekan cetakan ke atas kertas. Pemberian contoh ini membantu anak memahami urutan gerakan dan teknik mencetak secara tepat. Hal ini penting karena

anak usia dini berada pada tahap belajar melalui imitasi.

Peran ini selaras dengan teori Vygotsky, bahwa anak dalam Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) membutuhkan model perilaku dari orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mahir. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa anak yang melihat langsung contoh dari guru lebih percaya diri dan cenderung mampu meniru gerakan dengan benar. Azizah (2023) mendukung hal ini dengan menyatakan bahwa modeling oleh guru dalam kegiatan seni manipulatif mampu meningkatkan keterlibatan dan fokus anak dalam menyelesaikan tugas motorik halus.

Selama kegiatan berlangsung, guru memberikan arahan secara verbal untuk memastikan setiap anak memahami proses kegiatan. Instruksi seperti “usap rata dari kiri ke kanan” atau “tekan perlahan dan jangan digeser” membantu anak mengatur urutan gerakan dan meningkatkan ketelitian.

Pemberian arahan ini mendukung proses koordinasi mata dan tangan, karena anak dituntun untuk memperhatikan objek secara visual sekaligus mengarahkan

gerakan tangan secara tepat. Arahan guru sebagai bagian dari scaffolding memungkinkan anak menyelesaikan aktivitas yang awalnya sulit dilakukan secara mandiri. Tanto & Sufyana (2020) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pemberian arahan secara bertahap dari guru dapat meningkatkan ketepatan anak dalam menyelesaikan aktivitas keterampilan tangan, termasuk kegiatan mencetak.

Ketika anak menghadapi kesulitan, seperti menggambar pola di pelepah pisang yang masih licin atau tidak merata dalam mencetak, guru hadir secara aktif untuk membantu dan membimbing. Guru juga memberikan bantuan fisik seperti memegang tangan anak sambil mengarahkan gerakan, yang merupakan bentuk nyata dari scaffolding.

Bantuan seperti ini memberikan dukungan teknis sekaligus emosional, sehingga anak tidak mudah frustrasi atau menyerah. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa anak yang mendapatkan pendampingan guru secara intensif mengalami peningkatan signifikan dalam koordinasi otot halus dan presisi gerakan. Yanti et al. (2020)

menegaskan bahwa pendampingan guru sangat menentukan keberhasilan kegiatan mencetak berbasis bahan alam dalam menstimulasi motorik halus anak usia dini.

Setelah kegiatan mencetak selesai, guru memberikan umpan balik terhadap hasil karya anak. Umpan balik ini diberikan secara positif untuk meningkatkan motivasi sekaligus membantu anak mengenali hal-hal yang bisa ditingkatkan di percobaan berikutnya.

Pemberian feedback seperti ini membantu mengembangkan refleksi dan kesadaran diri anak terhadap hasil kerja mereka. Penelitian Arie Paramitha & Sutapa (2019) menunjukkan bahwa evaluasi dari guru secara langsung setelah aktivitas motorik dapat mempercepat perbaikan keterampilan anak.

Suasana kelas yang nyaman, menyenangkan, dan penuh semangat sangat membantu anak merasa aman untuk bereksplorasi. Guru membangun komunikasi yang terbuka dan tidak menekan, sehingga anak merasa bebas untuk mencoba, bahkan ketika melakukan kesalahan.

Lingkungan yang positif seperti ini merangsang fungsi saraf sensorik anak, karena mereka lebih rileks dan

siap menerima rangsangan baru melalui sentuhan dan gerakan. Wahyuningrum & Watini (2022) menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran motorik halus sangat dipengaruhi oleh iklim psikologis yang diciptakan guru.

E. Kesimpulan

Tingkat signifikansi, sebagaimana ditentukan oleh uji-t sampel berpasangan, adalah $0,01 < 0,05$. Karena tindakan peneliti sebelum dan sesudah uji memiliki dampak yang berbeda terhadap hasil (yaitu, kegiatan mencetak dengan pelepah pisang), kita dapat menyimpulkan bahwa H_a benar dan H_o salah.

Nilai $D = 2,089$ adalah angka yang diperoleh dari perhitungan Ukuran *Effect size*. Nilai d yang lebih besar dari 1 dianggap signifikan secara statistik, menurut metrik Ukuran *Effect size*. Sesuai dengan teori Vygotsky, yang menyatakan bahwa anak-anak akan tumbuh lebih efektif melalui kontak sosial dan bantuan orang dewasa di zona perkembangan proksimal, guru memainkan peran penting dalam memberikan contoh, instruksi, dan bimbingan selama proses tersebut.

Penelitian ini menemukan bahwa anak-anak Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Pasaman, yang berusia lima hingga enam tahun, mengalami peningkatan kemampuan motorik halus setelah mengikuti latihan yang mencakup kegiatan mencetak menggunakan pelepah pisang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiah, S. (2020). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menganyam (TK Dharma Wanita Kletakan 2 Jogorogo Ngawi Tahun Ajaran 2018/2019). *Journal of Modern Early Childhood ...*, 1(1), 55–64. <http://ejournal.stkipmodernngawi.ac.id/index.php/JMECE/article/view/160>
- Ariska Tjaya Y.A Tjaya, G. Y., Wondal, R., & Haryati, H. (2020). Peranan Kegiatan Meronce Dengan Bahan Bekas Dalam Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 2(1), 59–71. <https://doi.org/10.33387/cp.v2i1.1984>
- Asha Linna, O., & Ismet, S. (2022). Efektivitas Meronce Rainbow Palapah Batiak Terhadap Perkembangan Motorik Halus Di Taman Kanak-Kanak. *Ar-Raihanah: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 100–108. <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v2i1.142>
- Asmara, B. (2020). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menggunting di Kelompok A TK Khadijah Surabaya. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 11–23. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Pedagogi/article/download/3624/2720>
- Azizah, N. (2023). Peran Guru dalam Meningkatkan Motorik Halus Melalui Kegiatan Seni Rupa di TK. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(1), 22–30.
- Fajarwati, A., Setiawati, E., & Yusdiana, Y. (2022). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Seni Rupa Pada Anak Usia Dini. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 8(1), 15. <https://doi.org/10.18592/jea.v8i1.6552>
- Hamdani. (2022). *Penerapan Media Cetak Dengan Menggunakan Pelepah Pisang Untuk Meningkatkan Motorik Halus Anak Didik Usia 5-6 Tahun Di Tk Amandah Pelepah Pisang Untuk Meningkatkan Motorik Halus Anak Didik Usia 5-6 Tahun Di Tk Amandah*. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO.
- Jack Snowman. (2012). Psychology applied to teaching and learning. In *Psychological Bulletin* (Vol. 36, Issue 8). Wadsworth and Cengage Learning. <https://doi.org/10.1037/h0050107>
- Jannah, W. (2019). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Meronce Bentuk Dan Warna Pada Kelompok B Tk Pertiwi Selong. *Jurnal Pendidikan Dan Sain*, 1(20), 274–282.
- Mahanani, A. F., Palupi, W., & Pudyaningtyas, A. R. (2022). Identifikasi Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5 – 6 Tahun Selama Penerapan Pembelajaran Daring. *Kumara*

- Cendekia*, 10(1), 1–8.
<https://jurnal.uns.ac.id/kumara/article/view/55388>
- Mukhlis, R. K. S., & Jaya, I. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Diorama dari Bahan Bekas dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak di Taman Kanak-kanak Angkasa Lanud Padang. *Jurnal Pendidikan AURA (Anak ...)*, 3(2), 161–170.
<https://doi.org/10.37216/aura.v4i1.922>
- Mursalin, N. A., Ayi Sobarna, & Dinar Nur Inten. (2022). Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Mencetak dengan Teknik Stencil Print. *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud*, 2, 71–74.
<https://doi.org/10.29313/jrpgp.v2i2.1157>
- Nenggolan, R., Alim, M. L., & Joni, J. (2020). Analisis Penggunaan Mozaik dari Bahan Kain Perca untuk Peningkatan Motorik Halus. *Journal of Education Research*, 1(2), 120–124.
<https://doi.org/10.37985/joe.v1i2.10>
- Nurdin Salama. (2021). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Menggunakan Media Cetak Pelepah Pisang Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Smart Paud*, 4(1), 11–22.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36709/jspaud.v6i2.53>
- Paramitha, A., & Sutapa, S. (2019). Evaluasi Guru terhadap Hasil Kegiatan Motorik Halus Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(2), 45–53.
- Rahmawati, A. (2024). Hubungan Antara Latihan Koordinasi Mata Dan Tangan Dengan Keterampilan Passing Bawah Bola Voli Pjok Pada Peserta Didik Kelas V Mi Ma'arif Watukarung Kapanewon Seyegan Sleman. In *Ayan* (Vol. 15, Issue 1). Universitas Negeri Semarang.
- Ray, S., Das, J., Pande, R., & Nithya, A. (2025). *Swati Ray 1*, *Joyati Das 2**, *Ranjana Pande 3*, and *A. Nithya 2*. 6(1), 195–222.
<https://doi.org/10.1201/9781032622408-13>
- Sanenek, A. K., Nurhafizah, N., Suryana, D., & Mahyuddin, N. (2023). Analisis Pengembangan Kemampuan Motorik Halus pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1391–1401.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4177>
- Simamora, A. N., Sigalingging, G. P., & ... (2024). Pengaruh Senam Irama Terhadap Perkembangan Motorik Anak. *Harmoni Pendidikan ...*, 3.
<https://journal.lpkd.or.id/index.php/Hardik/article/view/443>
- Slamet, R., & Wahyuningsih, S. (2022). Validitas Dan Reliabilitas Terhadap Instrumen Kepuasan Ker. *Aliansi: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 17(2), 51–58.
<https://doi.org/10.46975/aliansi.v17i2.428>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian bisnis: pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, dan R&D*. Alfabeta.
- Suriati, S., Kuraedah, S., Erdiyanti, E., & Anhusadar, L. O. (2019). Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak melalui Mencetak dengan Pelepah Pisang. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 211.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.299>
- Tanto, R., & Sufyana, D. (2020). Scaffolding Guru dalam Mengembangkan Motorik Halus

Anak di Zona Perkembangan Proksimal. *Jurnal Psikologi Perkembangan Anak*, 8(1), 37–46.

Wahyuningrum, L., & Watini, S. (2022). Pengaruh Iklim Kelas terhadap Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Kreatif*, 9(2), 60–72.

Yanti, F., Mayar, F., & Astuti, R. (2020). Efektivitas Mencetak Menggunakan Bahan Alam untuk Stimulasi Motorik Halus Anak. *Jurnal PAUD Nusantara*, 7(1), 12–19